

MANAJEMEN EVALUASI PENDIDIKAN DALAM APILIKASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DIKELAS

Oleh: Fachrurazi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Abstrak

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bertujuan, artinya suatu kegiatan yang terikat oleh tujuan, terarah pada tujuan dan dilaksanakan khusus untuk mencapai tujuan itu. Apabila yang dituju atau dicapai adalah titik C, maka dengan sendirinya proses belajar belum dapat dianggap selesai, apabila yang dicapai dalam kenyataannya barulah titik A atau B. Dengan kata lain taraf pencapaian tujuan pengajaran merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi educatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir.

Dalam masyarakat yang moderen, setiap proses pendidikan mempunyai pedoman umum tentang tujuan akhir yang akan dicapai. Pedoman itu bukan saja bersifat filosofis (filsafat hidup) tetapi juga bersifat politik (politik pembangunan). Biasanya tujuan itu ditetapkan sebagai peraturan atau undang-undang. Bagi kita di Indonesia telah ditetapkan pola dasar, tujuan dan sistem pendidikan nasional secara umum yakni pendidikan nasional pancasila. Dari undang undang serupa itu dipancarkan ketentuan-ketentuan bagi tujuan lembaga tertentu menurut tingkat dan jenisnya. Misalnya untuk lembaga pendidikan umum, kita mengenal ada tujuan pendidikan Sekolah Dasar, SMTP dan SMTA. Untuk lembaga pendidikan kejuruan seperti SMEA, SPMA,STM,STMI dan lain sebagainya. Selain dari pada itu ada pula tujuan lembaga pendidikan tinggi. Maksudnya tiada lain adalah memberikan gambaran umum tentang kualitas manusia yang dicita-citakan terbentuk sebagai hasil pengalaman educatif dalam lembaga-lembaga tersebut.

Kata Kunci: Manajemen, Evaluasi dan Pendidikan

A. Pendidikan Dalam Memanajemen serta Evalausi Belajar Mengajar

Dalam rangka untuk mencapai tujuan institusional tersebut, tujuan yang masih bersifat umum itu perlu dijabarkan di dalam satu susunan atau sistimatika tujuan secara hirarchis sehingga memudahkan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya guna mencapai tujuan itu. Kalau tujuan lembaga itu merupakan tujuan akhir sesuatu usaha pendidikan, maka tujuan lainnya yang terarah pada perwujudan tujuan tersebut dapat disebut tujuan intermedier. Kesementaraan tujuan itu terletak di dalam kenyataan bahwa apabila tujuan itu telah tercapai, maka tujuan itu menjadi alat untuk mencapai tujuan di atasnya begitulah seterusnya.

Tujuan pendidikan itu secara hirarchis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Nasional

2. Tujuan Institusional
3. Tujuan Program studi
4. Tujuan Kurikuler
5. Tujuan Instruksional

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia dirumuskan secara formal dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional yang berbunyi : Pendidikan Nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional itu menjadi dasar, arah bagi kebijakan pemerintah dalam merumus visi dan misi pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warganegara agar berkembang mejadi manusia berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Untuk mewujudkan visi itu dirumuskan misi pendidikan nasional sebgai berikut : (1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) Meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional dan internasional; (3) Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global; (4) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sjak usia dini sampai kahir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (5) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (6) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan keterampilan pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global; dan (7) mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan institusional/program studi adalah tujuan yang dirumuskan secara formal pada lembaga lembaga pendidikan. Tujuan tersebut dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan nasional merupakan arah pencapaian daripada bermacam-macam tujuan institusional. Tujuan institusional umumnya dirumuskan dalam rencana pelajaran, rencana pendidikan dan pengajaran, kurikulum untuk lembaga pendidikan tersebut.

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan itu. Tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari pada tujuan institusional / program studi. Sedangkan tujuan instruksional merupakan penjabaran lebih lanjut daripada tujuan kurikuler. Dengan demikian tujuan kurikuler merupakan arah pencapaian daripada tujuan instruksional.

Dalam proses interaksi educatif, tujuan inilah yang menjadi arahan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sebab tujuan ini dirumuskan dari segi proses. Sedangkan tujuan lembaga dan tujuan program studi merupakan tujuan pendidikan yang dirumuskan dari segi normatif. Dengan demikian keberhasilan dalam pencapaian tujuan instruksional akan menentukan sekali keberhasilan dalam mencapai tujuan lembaga.

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan tersebut, maka perlu dilakukan evaluasi proses dan hasil belajar pada satuan-satuan pendidikan, baik satuan pendidikan dasar satuan pendidikan menengah maupun satuan pendidikan tinggi. Evaluasi tersebut dilakukan oleh guru, sekolah dan pemerintah. Evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengukur ketercapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagaimana yang dituntut dalam silabus atau kurikulum mata pelajaran. Evaluasi yang dilakukan sekolah untuk mengukur ketercapaian standar kompetensi kelulusan untuk semua mata pelajaran dan merupakan penilaian akhir untuk menentukan kelulusan dari sekolah. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional.

Oleh karena itulah fungsi penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sangat penting dilaksanakan pada satuan-satuan pendidikan dalam usaha untuk mengetahui tingkat keberhasilan sekolah dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Sehubungan dengan itu guru sebagai tenaga pengajar yang profesional harus mengetahui dan memahami tentang bagaimana prosedur melaksanakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar yang benar.

Disamping itu pula hasil dari evaluasi proses dan hasil belajar dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar-mengajar melalui penelitian tindakan kelas.

Dalam kehidupan kita sehari-hari tanpa kita sadari kita selalu melakukan penilaian dan evaluasi terhadap sesuatu. Ibu rumah tangga melakukan penilaian dan evaluasi terhadap kebutuhan bahan pokok yang dibelinya, mahal atau murah. Ayah melakukan penilaian dan evaluasi terhadap perilaku anaknya, nakal atau tidak nakal. Seorang pimpinan melakukan penilaian dan evaluasi terhadap bawahannya, rajin atau malas. Namun penilaian dan evaluasi umumnya lebih dikenal masyarakat terkait dengan proses dan hasil belajar.

Apa itu penilaian dan evaluasi? Kedua kata ini tidak bisa dipisahkan, bilamana ada penilaian, maka harus ada evaluasi. Sebaliknya tidak ada evaluasi, bilamana tidak ada penilaian. Untuk dapat mengadakan penilaian, kita mengadakan pengukuran terlebih dahulu.

Sebagai contoh untuk menentukan mana pensil yang lebih panjang, kita ukur dulu kedua pensil itu dengan menggunakan penggaris. Setelah mengetahui berapa panjang masing-masing pensil itu, kita mengadakan penilaian dengan melihat bandingan panjang antara kedua pensil tersebut. Selanjutnya dapatlah kita mengatakan Ini pensil panjang dan ini pensil pendek. Maka pensil yang panjang itulah yang kita ambil. Ukuran ini bersifat kualitatif.

Contoh lain untuk menentukan mana jeruk yang manis, kita menggunakan ukuran “ besar, kuning dan halus kulitnya”. Ukuran ini bersifat kualitatif, berdasarkan pengalaman. Setelah membandingkan jeruk jeruk yang kita pilih dengan ukurannya tersebut, maka kita akan memilih jeruk yang besar, kuning dan halus kulitnya sedangkan jeruk yang kecil, hijau dan kasar kulitnya tidak kita ambil karena berdasarkan pengalaman masam rasanya.

Dengan demikian kita mengenal dua macam ukuran, yaitu ukuran yang terstandar (meter, kilogram, takaran, dan sebagainya), ukuran tidak terstandar, ukuran perkiraan

berdasarkan hasil pengalaman (jeruk manis adalah yang kuning, besar dan halus kulitnya). Dua langkah kegiatan yang dilalui sebelum mengambil barang untuk kita, itulah yang disebut mengadakan evaluasi, yakni mengukur dan menilai. Kita tidak dapat melakukan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi meliputi kegiatan mengukur dan menilai.

Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. (P.P RI Nomor: 19 Tahun 2005). Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan, yang meliputi kinerja pendidikan, sekurang-kurangnya meliputi : 1) Tingkat kehadiran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan 2) Pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler 3) Hasil belajar peserta didik 4) Realisasi anggaran. (P.P RI Nomor: 19 Tahun 2005).

Penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar adalah kegiatan untuk menentukan mutu proses dan hasil belajar dalam suatu satuan pendidikan melalui proses pengumpulan dan pengolahan informasi berkaitan dengan proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes dan non tes.

B. Prinsip-Prinsip Penilaian dan Evaluasi Proses dan Hasil Belajar

Prinsip merupakan paduan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. (Prayitno dan Erman Amti, 1999). Prinsip adalah merupakan dasar, asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar seseorang berpikir atau bertindak (Zuldafrial, 2009). Prinsip berarti dasar, asas atau kebenaran yang merupakan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang dijadikan pegangan bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan ataupun perbuatan. Perbuatan yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu akan dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien. Efektif artinya tepat sasaran dan efisien artinya dengan waktu, tenaga dan biaya yang ringan.

Adapun prinsip-prinsip penilaian secara umum adalah sebagai berikut:

1. Valid. Penilaian harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat yang dapat dipercaya, tepat dan sah. Sebagai contoh apabila dalam pelaksanaan kurikulum digunakan pendekatan eksperimen maka kegiatan melakukan percobaan harus menjadi salah satu obyek yang dinilai. Ketika merencanakan penilaian guru memerlukan jaminan bahwa semua kegiatan telah berorientasi pada usaha untuk menyediakan informasi yang relevan dengan kompetensi dan indikator pencapaian hasil belajar.
2. Mendidik. Penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu penilaian harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan yang memotivasi bagi siswa yang berhasil dan

sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil.

3. Berorientasi pada kompetensi. Penilaian harus menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum.
4. Adil dan obyektif. Penilaian harus adil terhadap semua siswa dan tidak membedakan latar belakang siswa yang tidak berkaitan dengan pencapaian hasil belajar. Objektivitas penilaian bergantung dan dipengaruhi oleh faktor-faktor pelaksana, kriteria untuk skoring dan pembuatan keputusan pencapaian hasil belajar. Suatu tugas harus adil dan objektif untuk laki-laki dan perempuan, siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda, menggunakan bahasa yang dapat difahami serta mempunyai kriteria yang jelas dalam membuat keputusan atau menerapkan angka atau nilai.
5. Terbuka. Kriteria penilaian hendaknya terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
6. Berkesinambungan. Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, teratur, terus menerus, dan berkesinambungan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar siswa. Hasil penilaian perlu dianalisis dan ditindaklanjuti. Penilaian hendaknya merupakan bagian yang integral dari proses pembelajaran.
7. Menyeluruh. Penilaian terhadap hasil belajar siswa harus dilaksanakan menyeluruh, utuh, dan tuntas yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif serta berdasarkan pada berbagai teknik dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa. Penilaian terhadap hasil belajar siswa meliputi aspek pengetahuan, sikap atau nilai, dan keterampilan, serta materi secara representatif sehingga hasilnya dapat diintegrasikan dengan baik.
8. Bermakna. Penilaian hendaknya mudah difahami dan bisa ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi siswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat, dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan, penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Obyektif, berarti penilaian berdasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilaian.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender.

4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang bersangkutan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti, penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

C. Aspek-Aspek Proses dan Hasil Belajar yang Dinilai

1. Evaluasi Proses Pembelajaran

Untuk menilai dan mengevaluasi sesuatu hal diperlukan suatu ukuran atau kriteria sebagai standar penilaian. Adapun standar penilaian proses pembelajaran berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Setiap satuan pendidikan harus melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

a. Kurikulum/materi

Kurikulum atau materi pelajaran berkaitan dengan karakteristiknya yaitu mudah-sukarnya materi pelajaran di akses, mudah sukarnya materi pelajaran dipelajari atau diajarkan oleh guru, luas sempitnya materi pelajaran yang diajarkan.

Standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh guru dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum atau silabus mata pelajaran memerlukan sejumlah materi atau pokok bahasan yang akan disampaikan kepada siswa. Bilamana materi pelajaran ini sulit didapat baik oleh guru itu sendiri sebagai pengajar yang memerlukan persiapan dan perencanaan dalam mengajar dan siswa itu sendiri sebagai pelajar, maka hal ini akan menjadi faktor kendala yang dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Belajar tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi siswa juga dituntut untuk mendalami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru baik secara mandiri maupun secara kelompok. Oleh karena itu materi pelajaran dapat diakses oleh siswa baik di perpustakaan maupun melalui E-Learning.

b. Strategi dan metode mengajar guru

Strategi dan metode mengajar adalah pendekatan dan cara yang dipilih oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pemilihan strategi dan metode mengajar oleh guru memerlukan banyak pertimbangan antara lain: tujuan pembelajaran, siswa, materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar, media/sumber belajar dan evaluasi belajar. Walaupun guru dalam memilih strategi dan metode mengajar dengan mempertimbangkan komponen-komponen seperti tersebut di atas, namun dalam pelaksanaannya sangat ditentukan oleh kompetensi guru .

Aplikasi kompetensi guru seperti kemampuan pedagogik, kemampuan kepribadian, kemampuan sosial dan kemampuan profesional sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran siswa. Kemampuan pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam melaksanakan strategi dan metode mengajar yang dipilih belumlah cukup namun masih diperlukan kemampuan lain seperti kemampuan kepribadian berupa sikap disiplin, tegas, adil, berwibawa. Kemampuan sosial dapat menghargai siswa, dapat membangun kepercayaan siswa, dapat memahami siswa. Kemampuan profesional, memahami kurikulum/silabus mata pelajaran dan menguasai materi mata pelajaran yang diampu dan mampu mengembangkannya.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa proses pembelajaran bukanlah situasi pembelajaran yang sederhana, tapi merupakan suatu situasi yang kompleks, banyak faktor-faktor yang terlibat. Banyak faktor yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran.

c. Sarana pendidikan/media/sumber belajar

Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sarana dapat berupa media dan atau sumber belajar. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh oleh guru sebagai alat dalam menyampaikan materi pelajaran. Media dapat berupa buku teks, OHP, LCD, perpustakaan atau E.Learning. Sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dijadikan sebagai objek kajian dalam proses pembelajaran. Sumber belajar yang dirancang dan ada pula yang tidak dirancang. Sumber belajar yang dirancang seperti buku teks, LKS, modul dan buku ajar. Sedangkan sumber belajar yang tidak dirancang adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang ada di sekitar siswa.

Ketersediaan sarana/media/ sumber belajar akan sangat membantu terlaksananya proses pembelajaran yang mendidik. Siswa akan dapat dengan mudah mempelajari dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru baik secara terbimbing maupun secara mandiri.

d. Sistem administrasi

Sistem administrasi dimaksudkan adalah penyusunan jadwal belajar oleh sekolah, program tahunan, program semester dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru.

Penyusunan jadwal pelajaran pelajaran mata pelajaran sangat menentukan keefektifan proses pembelajaran oleh guru. Ada mata pelajaran-mata pelajaran tertentu yang cocok dijawabkan pada pagi hari dan tidak cocok pada siang hari. Sebagai contoh misalnya mata pelajaran IPA dan Olah raga.

Program tahunan, semester dan RPP disusun agar proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat berlangsung secara efisien, efektif dan terarah pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Program ini disusun berdasarkan silabus mata pelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran mengacu pada RPP yang telah disusun oleh guru berdasarkan silabus mata pelajaran. Prakteknya di sekolah, tidak semua guru dalam menyusun RPP sesuai dengan tuntutan silabus. Tidak semua guru dalam memilih strategi dan metode mengajar sesuai dengan tuntutan kegiatan belajar mengajar dan indikator yang terdapat di dalam silabus mata pelajaran. Ini akan berpengaruh terhadap pencapaian indikator dan kompetensi dasar yang diinginkan terbentuk pada siswa sebagai hasil belajar.

e. Aktivitas belajar siswa

Belajar akan berhasil bila diikuti oleh aktivitas belajar yang intensif. Aktivitas belajar dapat berupa aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Aktivitas fisik seperti mencatat, menggambar, meringkas, mengetik, menyusun, memperhatikan, mengerjakan tugas dan lain-lain. Aktivitas mental seperti mengingat, menjelaskan, mengaplikasikan, menghubungkan, menguraikan dan menilai. Pada dasarnya kedua aktivitas ini hanya dapat dipisahkan secara teoritis, namun dalam prakteknya berjalan secara simultan dan sinergis.

Oleh karena itu dalam belajar guru perlu mendorong aktivitas belajar siswa untuk memahami dan mengalami sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Paradigma belajar harus digeser dari teacher centered menjadi student centered. Siswa tidak lagi diperlakukan sebagai konsumen informasi tetapi diperdayakan menjadi produsen informasi. Guru bertindak sebagai agen pembelajaran yaitu sebagai fasilitator, motivator, inspirator, rekayasa pembelajaran dan pemicu semangat belajar, pengawas, evaluator dan sebagai pembimbing.

1) Guru sebagai fasilitator

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Untuk kepentingan tersebut perlu dikondisikan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki tujuh sikap sebagai berikut :

- a) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.

- b) Dapat lebih mendengarkan siswa terutama tentang aspirasi dan perasaannya.
- c) Mau dan mampu menerima ide siswa yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.
- d) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan siswa seperti halnya terhadap bahan pelajaran.
- e) Dapat menerima balikan baik yang sifatnya positif maupun negatif dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya.
- f) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat siswa selama proses pembelajaran dan,
- g) Menghargai siswa meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.

2) Guru sebagai Motivator

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai motivator, maka fungsi guru adalah memberikan support kepada siswa-siswa agar belajar dengan sungguh-sungguh demi masa depannya. Guru memberikan penguat baik yang bersifat positif (Positive Reinforcement) maupun yang bersifat negatif (Negative Reinforcement). Penguat positif berupa pemberian pujian dan hadiah terhadap siswa. Siswa yang berprestasi baik diberikan hadiah sebagai penghargaan atas usahanya. Sedangkan siswa yang berperilaku baik diberikan pujian, sehingga dengan demikian pada diri siswa tertanam nilai perilaku untuk berbuat baik. Penguat negative berupa hukuman (Punishment) ataupun pembatalan terhadap sesuatu yang telah diberikan (Extinction). Bilamana siswa melakukan perilaku-prilaku yang menyimpang dalam belajar seperti menyontek, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, maka guru perlu memberikan hukuman agar perilaku seperti itu tidak diulangi lagi. Sedangkan pembatalan adalah penarikan kembali suatu penghargaan atau keputusan yang telah diberikan kepada siswa karena mengetahui apa yang dilakukan oleh siswa tersebut ternyata tidak benar. Sebagai contoh misalnya membatalkan hasil ujian yang telah diumumkan karena mengetahui bahwa ternyata siswa bekerja sama dalam menjawab soal ujian tersebut.

3) Guru sebagai pemicu

Sebagai pemicu, guru harus mampu melipatgandakan potensi siswa dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa yang akan datang. Hal ini sangat penting karena guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan siswa secara individual karena antara satu siswa dengan siswa yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Sehingga dalam memberikan bantuan memerlukan penanganan yang berbeda.

Dalam mengembangkan potensi dan kemampuan siswa dalam kegiatan belajar mengajar melalui penyampaian materi pembelajaran, guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran secara jelas dan dapat difahami oleh siswa. Untuk itu terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran sebagai berikut :

- a) Membuat ilustrasi : pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari siswa dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
- b) Mendefinisikan : meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki siswa.
- c) Menganalisa : membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian.
- d) Mensentisis : mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
- e) Bertanya : mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar pa yang dipelajari menjadi lebih jelas.
- f) Merespon : mereaksi dan menanggapi pertanyaan siswa. Pembelajaran akan lebih efektif, jika guru dapat merespon setiap pertanyaan siswa.
- g) Mendengarkan : memahami siswa, dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan nampak jelas baik bagi guru maupun siswa.
- h) Menciptakan kepercayaan : siswa akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
- i) Memberikan pandangan yang bervariasi : melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
- j) Menyediakan media untuk mengkaji materi standar : memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar.
- k) Menyesuaikan metode pembelajaran : menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa serta mengubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.

1) Memberikan nada perasaan : membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hidup melalui antusias dan semangat.

4) Guru sebagai pemberi inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi siswa, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru.

Sebagai pemberi inspirasi, guru dapat memerankan diri sebagai pembawa cerita. Dengan cerita-cerita yang menarik diharapkan dapat membangkitkan berbagai inspirasi siswa.

Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan instrumen pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka, belajar untuk menghargai kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan apa yang telah mereka baca tentang kehidupan manusia di masa lalu. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

Sebagai pendengar siswa dapat mengidentifikasi watak-watak pelaku yang ada dalam cerita, dapat secara obyektif menganalisa, menilai manusia, kejadian-kejadian dan pikiran-pikiran. Siswa dapat menjadikan tokoh-tokoh dalam cerita sebagai idola yang menjadi pendorong baginya untuk mengajarnya mimpi-mimpinya, untuk mengapai cita-citanya.

5) Guru sebagai pengawas

Guru sebagai pengawas maka fungsi guru adalah mengontrol perilaku-prilaku siswa agar tidak menyimpang dari aturan-aturan dalam belajar atau sekolah. Bilamana perilaku siswa menyimpang dari aturan-aturan sekolah maka siswa tersebut perlu diberikan nasehat-nasehat dan arahan-arahan agar tidak melakukan hal seperti itu lagi. Sebagai contoh misalnya siswa sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, maka siswa tersebut perlu dipanggil dan ditanyakan sebab-sebabnya selanjutnya diarahkan agar tidak melakukan perbuatan seperti itu lagi, sehingga dengan demikian siswa diharapkan kembali pada proses pembelajaran yang benar.

6) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator, maka fungsi guru adalah menilai perkembangan hasil belajar siswa. Guru karena tanggung jawabnya berkewajiban untuk mengetahui perkembangan belajar siswa melalui proses penilaian, sehingga siswa yang belum berhasil, perlu dibantu dan dicari cara-cara yang tepat dalam mengatasi kesulitan belajarnya sehingga hasil belajar mereka meningkat. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa bisa berasal dari kemampuan akademiknya seperti lamban dalam menangkap pelajaran, dan bisa juga berasal dari cara-cara mengajar guru yang kurang profesional. Hasil belajar siswa rendah mungkin disebabkan strategi dan metode mengajar guru yang kurang tepat. Guru dalam mengajar tidak memberikan

contoh-contoh yang kongrit yang mudah difahami oleh siswa misalnya contoh yang berasal dari kehidupan siswa sehari-hari. Guru mengajar tidak menggunakan alat peraga atau media yang tidak sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan. Guru tidak memberikan latihan atau pekerjaan rumah kepada siswa baik dalam bentuk tugas individual maupun tugas kelompok untuk mendorong siswa belajar mendalami materi pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru di kelas.

Guru bisa mengevaluasi ketidak berhasilan siswa dalam belajar melalui kegagalannya dalam menerapkan startegi dan metode mengajar dikelas melalui proses indentifikasi masalah yang dirasakan oleh guru melalui refleksi diri sepanjang proses pembelajaran yang dilakukannya di kelas. Berdasarkan evaluasi diri ini guru dapat memperbaiki program pembelajaran yang dirancangnya dan menerapkannya dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dapat melakukan evaluasi kemball apakah program pembelajaran yang sudah diperbaikinya dan dilaksanakannya di kelas itu telah berhasil, melalui hasil evaluasinya terhadap kemajuan belajar siswa.

7) Guru sebagai pembimbing

Pembimbing adalah orang yang membantu individu mengarah ke satu tujuan yang ingin dicapai. Individu yang dibimbing tidak mempunyai pengetahuan atau tidak mengerti kea rah mana langkah kaki akan diayunkan dan dituju.

Guru sebagai pembimbing disini tugasnya adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru baik berupa fakta, konsep, teori, rumus, dalil, prinsip, prosedur yang diindikasikan dengan ketidak berhasilan siswa dalam belajar setelah guru melakukan evaluasi belajar diomana skor yang didapat oleh siswa di bawah ketuntasan belajar.

Bagi siswa yang mengalami ketidak tuntasn belajar ini, guru perlu memberikan pembimbingan dalam belajar baik secara individu maupun secara kelompok dalam bentuk pengajaran remedial. Fakta, konsep, teori, rumus, dalili, hukum, ;prinsip, prosedur yang berkaitan dengan pengetahuan materi yang tidak dikuasai oleh siswa dipelajari dan dikaji ulang, sehingga siswa-siswa benar-benar memahaminya.

8) Guru sebagai perekayasa pembelajaran

Berhasil tidaknya proses interaksi belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru dalam kelas, sangat tergantung bagaimana guru merekayasa konteks pembelajaran sesuai dengan tuntutan silabus mata pelajara dan kemampuan mengaplikasikannya dalam proses belajar-mengajar. Strategi dan metode mengajar yang dirancang oleh guru mungkin tepat dengan tuntutan silabus, namun mungkin saja tidak sesuai dengan kemampuan siswa di kelas, sehingga proses pembelaaran yang diakukan oleh guru tidak sepenuhnya berhasil. Atau mungkin saja sebaliknya strategi dam metode mengajajat yang dirancang oleh guru sesuai dengan kemampuan siswa di kelas, dalam praktemnya, guru tidak mampu mengaplikasikannya dengan efektif.

Oleh karena itu dalam prakteknya guru hendaknya selalu memonitor dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukannya dan selalu memodifikasinya bilamana dalam aplikasinya masih banyak terdapat kelemahan-kelemahannya sehingga proses pembelajaran yang dilakukan guru selalu dinamis dan kontekstual dengan perkembangan siswa di kelas.

Bilamana guru mampu menjalankan perannya, sebagaimana diuraikan di atas, maka dapatlah diharapkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan oleh guru di sekolah akan mampu menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi, educated dan bermoral.

d. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar adalah segala situasi dan kondisi yang terdapat disekitar siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Lingkungan dapat berupa lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal siswa. Lingkungan fisik berupa lingkungan alam atau sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan siswa untuk belajar.

Lingkungan belajar yang baik akan mendukung keberhasilan siswa dalam belajar. Sebaliknya lingkungan belajar kurang baik akan dapat menghambat atau mempengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan belajar yang baik seperti lingkungan belajar di sekolah tersedianya sarana dan prasarana belajar di sekolah yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam belajar seperti ruang laboratorium, perpustakaan, sarana olah raga, kesenian dan lain-lain. Lingkungan belajar dirumah seperti ruang belajar, sarana belajar seperti komputer atau lap- top, internet dan buku-buku pelajaran, orang tua atau saudara yang dapat diminta untuk membantu memahami materi pelajaran. Lingkungan tempat tinggal seperti tersedianya warnet, teman belajar, dekat sekolah dan lain-lain.

2. Evaluasi Hasil Belajar

Belajar pada dasarnya adalah merupakan suatu proses mental karena orang yang belajar perlu memikirkan, menganalisa, mengingat, dan mengambil kesimpulan dari apa yang dipelajari. Sehubungan dengan itu terdapat bermacam-macam pendapat tentang apa yang dimaksud dengan belajar. Dibawah ini akan diketengahkan beberapa pendapat tentang belajar yang dikemukakan oleh beberapa aliran psikologi.

1. Menurut aliran psikologi koneksionisme yang dipelopori oleh Thorndike, belajar adalah merupakan usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang dan reaksi. Menurut pendapat ini orang belajar karena menghadapi masalah yang harus dipecahkan. Masalah itu merupakan perangsang atau stimulus terhadap individu. Kemudian individu itu mengadakan reaksi terhadap rangsangan itu dan bilamana reaksi itu berhasil, maka terjadilah hubungan perangsang dan reaksi dan terjadilah peristiwa belajar.
2. Belajar menurut aliran fungsionalisme adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi atau situasi situasi yang terdapat di sekitar kita. Dalam pengertian menyesuaikan diri itu termasuk mendapatkan kecekatan kecekatan dan sikap yang baru.

3. Aliran behaviorisme dan psicho-reflexologi menganggap belajar sebagai usaha untuk membentuk reflex-reflex baru. Bagi aliran ini belajar adalah perbuatan yang berwujud rentetan gerakan reflek dan dengan adanya conditioning. Rentetan gerakan-gerakan reflek itu dapat menimbulkan reflek reflek buatan.
4. Menurut aliran psikologi asosiasi, belajar adalah merupakan usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru. Peristiwa dipandang sebagai masalah yang harus dipecahkan berdasarkan tanggapan-tanggapan yang telah ada. Orang mendapatkan hubungan antara tanggapan tanggapan itu dan hubungan antara tanggapan tanggapan dengan obyek yang dipecahkan.
5. Para ahli psikologi pikir dan psikologi gestalt mengatakan bahwa belajar adalah merupakan suatu proses yang aktif, yang dimaksud dengan aktif disini bukan hanya aktivitas yang tampak seperti gerakan gerakan anggota anggota badan tetapi juga aktivitas aktivitas mental seperti persepsi berpikir, mengingat ingat dan sebagainya.
6. Psikologi dalam dan Klinis mengemukakan belajar adalah suatu usaha untuk mengatasi ketegangan-ketegangan psichis. Bila orang ingin mencapai tujuan dan ternyata mendapatkan rintangan, maka hal itu bisa menimbulkan ketegangan. Ketegangan itu baru bisa berkurang bila rintangan itu di atasi, dan usaha mengatasi rintangan itulah yang dinamakan belajar.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa adanya pendapat yang bermacam macam mengenai apa yang dimaksud dengan belajar. Namun demikian disamping adanya perbedaan perbedaan mengenai prumusan tentang arti belajar tersebut, tetapi kalau kita kaji dan analisa secara dalam maka terdapat kesamaan kesamaan mengenai aspek aspek yang terdapat dalam proses kegiatan belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh J.L. Mursell sebagai berikut :

It has revealed a number of specific or emphasis in the general orientation more define 1) Learning is essentially purposive. It is meaningful in the sense that it matters to the learner. 2) The basic process of learning is one of exploration and discovery, not of routine repetition. 3) The out come or result achieved by learning is always the emergence of insight or understanding or intelegible respond. 4) That result is not tied to the situation in which it was achieved, but can be used also in other situation.

Sesuai dengan pendapat J.L. Mursell, maka aspek aspek yang terdapat dalam kegiatan proses belajar adalah :

1. Bahwa belajar itu bertujuan. Adanya tujuan itu akan nyata apabila murid dihadapkan masalah. Ia bertujuan memecahkan masalah itu. Ia terlibat dalam pemecahan masalah itu.
2. Bahwa belajar itu prosesnya berlangsung dengan penyelidikan dan penemuan, bukan berlangsung secara rutin. Seorang yang belajar perlu dihadapkan pada sesuatu masalah. Untuk dapat memecahkan masalah itu perlu adanya penyelidikan dan penemuan pemecahannya.
3. Bahwa hasil belajar adalah munculnya pemahaman, munculnya pengertian, munculnya respond yang berakal.

4. Bahwa hasil belajar itu tidak hanya terikat pada situasi munculnya pemahaman saja, tetapi dapat digunakan pada situasi lain.

Dengan demikian seseorang dikatakan belajar, apabila menghadapi masalah yang harus dipecahkan. Untuk memecahkan masalah tersebut tentu saja diperlukan cara atau jalan untuk memecahkannya dengan mencari keterangan-keterangan atau data yang diperlukan. Kemudian keterangan ataupun data-data yang sudah dikumpulkan tersebut dihubungkan dengan masalah yang dihadapi sehingga apabila terdapat kesesuaian akan muncul pemahaman dan dengan demikian masalahpun akan terpecahkan. Bilamana telah sampai pada tingkat pemahaman ini, maka seseorang yang belajar akan dapat memecahkan masalah ini dalam situasi yang bagaimanapun dan dimanapun. Peristiwa ini dalam belajar dikenal dengan istilah transfer of learning atau transfer of training. Dengan munculnya pemahaman maka sesuatu yang dipelajari pada sesuatu situasi akan dapat diterapkan pada situasi yang lain. Dengan demikian tidak ada perbedaan yang nyata antara pengertian transfer of learning dengan application (pengeterapan). Apabila tidak terjadi transfer dalam belajar berarti belajarnya gagal. Kegagalan dalam transfer disebabkan dalam belajar hanya mentitik beratkan kepada belajar secara memorisasi, secara repetitif, bukan secara insight (pemahaman).

Sehubungan dengan itu ada sementara pendapat yang membedakan adanya dua macam proses kegiatan belajar yaitu connection forming dan rational learning. Proses belajar connection forming adalah proses belajar yang dilaksanakan oleh mereka yang lemah berfikir (feeble minded human) yaitu dengan menghafal fakta-fakta. Sedangkan belajar rational learning adalah belajar yang dilakukan dengan jalan pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila terjadi perubahan dalam tingkah laku (respond). Dengan demikian apabila tidak terjadi perubahan dalam respond tidak ada perbuatan belajar. Perbuatan-perbuatan (tingkah laku) di mana ada perubahan dalam respond adakalanya perbuatan yang menuju kemunduran dan adakalanya menuju ke perkembangan. Dalam hal ini perbuatan belajar berwujud adanya perubahan dalam respond yang menuju ke proses perkembangan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Pinsent " Learning is process of development and we can define it as a process of developmen which result in the modifications of respond " .

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa belajar adalah merupakan suatu proses perubahan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya yang nampak tetapi juga perubahan –perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan- perubahan itu buka perubahan yang negatif tetapi perubahan yang positif yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau ke arah pebaikan.

Untuk mengetahui ada tidaknya perubahan pada peserta didik sebagai hasil dari suatu proses belajar yang dilakukan oleh guru di sekolah, maka perlu adanya evaluasi belajar. Evaluasi hasil belajar di sekolah meliputi tiga domain yaitu domain cognitive, affective dan psychomotor. Domain cognitive adalah kemampuan dalam berfikir, domain affective adalah kemampuan dalam bersikap

dan domain psychomotor adalah kemampuan motorik. Bentuk perilaku yang dapat diukur berdasarkan kata-kata kerja operasional sesuai dengan ranah tujuan pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom adalah sebagai berikut :

Penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar adalah kegiatan untuk menentukan mutu proses dan hasil belajar dalam suatu satuan pendidikan melalui proses pengumpulan dan pengolahan informasi berkaitan dengan proses dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan, penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut : 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. 2) Obyektif, berarti penilaian berdasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilaian. 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender. 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang bersangkutan. 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. 9) Akuntabel, berarti, penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Ada beberapa teknik dan alat penilaian yang dapat digunakan guru sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang keadaan belajar peserta didik. Penggunaan beberapa teknik dan alat itu harus disesuaikan dengan tujuan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan peserta didik dan banyaknya/jumlah materi pembelajaran yang sudah disampaikan.

Teknik penilaian adalah metode atau cara penilaian yang dapat digunakan guru untuk mendapatkan informasi. Teknik penilaian yang memungkinkan dan dapat dengan mudah digunakan oleh guru, misalnya : a) tes (tertulis, lisan, perbuatan), b) observasi atau pengamatan, c) wawancara.

1. Teknik penilaian melalui tes

a) Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis. Jenis tes tertulis secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- 1) Tes obyektif, misalnya bentuk pilihan ganda, jawaban singkat atau isian, benar salah dan bentuk menjodohkan.

2) Tes uraian, yang terbagai tes uraian objektif (penskoran dapat dilakukan secara obyektif) dan tes uraian non objektif (penskorannya sulit dilakukan secara objektif).

b) Tes lisan

Tes lisan adalah tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan peserta didik. Tes ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah : a) dapat menilai kemampuan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sikap serta kepribadiannya karena dilakukan secara berhadapan langsung; b) bagi peserta didik yang kemampuan berfikirnya relatif lambat sehingga sering mengalami kesukaran dalam memahami pernyataan soal, tes bentuk ini dapat menolong sebab peserta didik dapat menanyakan langsung kejelasan pertanyaan yang dimaksud.; c) hasil tes dapat langsung diketahui peserta didik. Kelemahannya adalah : a) subjektivitas guru sering mencemari hasil tes; b) waktu pelaksanaan yang diperlukan relatif cukup lama.

c) Tes perbuatan

Tes perbuatan yakni tes yang penugasnya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja. Penilaian tes perbuatan dilakukan sejak peserta didik melakukan persiapan, melaksanakan tugas sampai dengan hasil yang dicapainya. Untuk menilai tes perbuatan pada umumnya diperlukan sebuah format pengamatan, yang bentuknya dibuat sedemikian rupa agar guru dapat menuliskan angka-angka yang diperolehnya pada tempat yang sudah disediakan. Bentuk formatnya dapat disesuaikan menurut keperluan. Untuk tes perbuatan yang sifatnya individual sebaiknya menggunakan format pengamatan individual. Untuk tes perbuatan yang dilaksanakan secara kelompok digunakan format tertentu yang sudah disesuaikan untuk keperluan pengamatan kelompok.

2. Teknik penilaian melalui observasi atau pengamatan

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi dapat dilakukan kepada peserta didik secara perorangan atau kelompok. Dalam kegiatan observasi perlu disiapkan format pengamatan. Format pengamatan berisi : (1) perilaku-prilaku atau kemampuan yang akan dinilai, (2) batas waktu pengamatan.

3. Teknik penilaian melalui wawancara

Teknik wawancara pada satu segi mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan yang telah diuraikan di atas. Teknik wawancara ini diperlukan pendidik untuk tujuan mengungkapkan atau menanyakan lebih lanjut hal-hal yang kurang jelas informasinya. Teknik wawancara ini dapat pula digunakan sebagai alat untuk menelusuri kesukaran yang dialami peserta didik tanpa ada maksud untuk menilai.

Secara umum objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut :

a. Sikap terhadap mata pelajaran.

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Sikap positif siswa terhadap mata pelajaran yang diikutinya akan dapat menumbuhkan minat belajar, akan lebih memberikan motivasi dan akan lebih memudahkan menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Guru perlu membentuk sikap siswa dalam mengikuti suatu mata pelajaran dengan cara menjelaskan manfaat mata pelajaran tersebut bagi kehidupan siswa.

b. Sikap terhadap guru/pengajar.

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Siswa yang memiliki sikap negatif terhadap guru akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu guru perlu membangun kesadaran pada siswa tentang penting arti belajar bagi masa depan mereka.

c. Sikap terhadap proses pembelajaran.

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat memudahkan siswa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, tanpa adanya gangguan, karena pembelajaran berlangsung dengan tertib. Siswa menghargai guru demikian pula sebaliknya, guru menghargai siswa dalam mengikuti pelajaran dengan diindikasikan mengajar dengan sungguh agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.

d. Sikap terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran agar siswa lebih dapat mendalami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa perlu diberikan tugas-tugas baik tugas individual maupun tugas kelompok. Agar dapat melaksanakan tugas-tugas itu dengan baik, maka siswa perlu memiliki sikap positif terhadap tugas-tugas itu. Tugas yang diberikan guru janganlah dianggap sebagai beban, tetapi disikapi sebagai proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa dalam upaya untuk membentuk kompetensi siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum sekolah.

e. Sikap terhadap teman kelompok belajar atau teman sekelas.

Proses pembelajaran berlangsung dalam konteks sosial. Artinya dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru-siswa dan siswa-siswa. Berkaitan dengan konteks ini hubungan antara siswa dengan siswa dalam suatu kelas perlu ditumbuh-kembangkan. Sikap positif terhadap teman sekelas akan banyak membantu siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam belajar. Sikap positif terhadap teman sekelompok dalam belajar akan membantu tugas-tugas belajar dapat dilaksanakan dengan baik.

f. Sikap dalam menghadapi ulangan atau ujian.

Penilaian hasil belajar dilakukan oleh guru untuk mengetahui ketuntasan belajar dari materi pokok bahasan yang telah diajarkan oleh guru. Keberhasilan siswa dalam menghadapi soal-soal ulangan atau ujian, sangat tergantung pada sikap siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian tersebut. Sikap positif itu ditunjukkan dengan menyusun jadwal belajar, berlatih menjawab soal-soal ulangan atau ujian, merapikan catatan pelajaran yang telah diberikan oleh guru, tidur, makan dan istirahat yang cukup dll.

Menurut Andersen (1981) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan /atau reaksi psikologi. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun dalam hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkapkan karakteristik afektif diri sendiri.

Kesimpulan

Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang dapat dijadikan sasaran penilaian untuk menentukan efektif tidaknya proses pembelajaran yang berlangsung antara lain : a) Kurikulum/materi; b) Strategi dan metode pembelajaran; c) Sarana pendidikan/media/sumber belajar; d) Sistem administrasi; e) Aktivitas belajar siswa dan f) Lingkungan belajar siswa.

Evaluasi hasil belajar di sekolah meliputi tiga domain yaitu domain cognitive, affective dan psychomotor. Domain cognitive adalah kemampuan dalam berfikir, domain affective adalah kemampuan dalam bersikap dan domain psychomotor adalah kemampuan motorik.

Prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar adalah tata cara kerja yang dilakukan oleh guru untuk melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa berupa langkah-langkah yang dilakukan secara berurutan dan terpolo sebagai berikut: 1) Mengkaji Materi Pembelajaran; 2) Memilih Teknik Penilaian; 3) Perumusan Kisi – Kisi. 4) Penulisan Butir Soal, 5) Penimbangan/Review ; 6) Perbaikan; 7) Uji-coba dan Penggandaan; 8) Diuji (diteskan); 9) Pemberian Skor; 10) Putusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional.(2002).*Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*.Jakarta ; Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor : 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.Jakarta : Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta : Mendiknas
- Suharsimi Arikunto. (1993). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* . Jakarta : Bumi Aksara

Zuldafrial. (2009). *Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas*. Pontianak : Pustaka Abuya

------(2011). *Keterampilan Komunikasi Pendidikan*. Pontianak : STAIN Press Pontianak